

PENCIPTAAN SENI LUKIS BERBASIS ADAPTASI OBJEK SIMBOLIK FREUDIAN DALAM MIMPI

Farra Fardiyah¹, Asy Syams Elya Ahmad²

¹Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: farrafardiyah.21009@mhs.unesa.ac.id

²Prodi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: asyahmad@unesa.ac.id

Abstract

The theory of symbolic objects developed by Sigmund Freud underlies the creation of paintings in this creative research. This theory is compelling to adapt into the process of painting creation. The interest stems from the artist's spontaneous practice of dream journaling in the form of descriptive notes. Driven by an awareness of the profound influence of dreams on mental life and an exploration of Freudian symbolic object theory, a creative concept emerged to utilize the mechanism of symbolic objects as a methodology for painting creation. The use of predominantly bright, psychological colors in the artwork aims to manifest the mechanism of dream sublimation. This is achieved by re-depicting the anxieties, traumas, and fears experienced in dreams, thereby shifting their paradigms onto the canvas. Consequently, symbolic objects that are initially deeply personal can transform into universal representations. The methodology applied in this creative proposal is Practice-Led Research. The resulting artwork consists of acrylic on canvas paintings measuring 100 cm x 120 cm. Employing a technically realist style, the artist manipulates object composition as the primary focal point of the creative work.

Keywords: *Adaptation, Symbolic Objects, Freudian, Dreams*

Abstrak

Teori objek simbolik yang dibesarkan Sigmund Freud mendasari penciptaan seni lukis pada penelitian penciptaan. Teori tersebut menarik untuk diadaptasi ke dalam penciptaan seni lukis. Ketertarikan bermula dari aktifitas spontan berupa dalam dream journaling berupa catatan deskriptif. Kesadaran akan pengaruh besar mimpi ke dalam kehidupan mental dan eksplorasi mengenai teori objek simbolik Freudian, munculah gagasan penciptaan dengan menjadikan mekanisme objek simbolik dari teori tersebut sebagai metodologis penciptaan karya lukis. Penggunaan warna psikologis yang cenderung cerah pada karya, bertujuan untuk mewujudkan mekanisme sublimasi mimpi dengan menggambarkan ulang kecemasan, trauma, dan ketakutan dalam mimpi dengan mengubah paradigma tersebut di atas kanvas. Sehingga objek simbolik yang awalnya bersifat personal dapat menjadi representasi universal. Metode dalam proposal penciptaan ini menggunakan metode Practice-led Research. Karya yang dihasilkan berupa karya lukis dengan ukuran 100 cm x 120 cm bermedia akrilik di atas kanvas. Dengan penyajian gaya realis secara teknis, perupa memainkan komposisi objek sebagai interes dalam karya penciptaan.

Kata Kunci: *Adaptasi, Objek Simbolik, Freudian, Mimpi*

PENDAHULUAN

Mimpi merupakan realisasi paling murni dari alam bawah sadar manusia. “*The Interpretation of Dream*” karya Sigmund Freud menyebutkan bahwa mimpi adalah pemenuhan dari hasrat tertekan (*supressed desire*) (Sigmund Freud, 1900). Dalam psikoanalisis, alam bawah sadar tidak berkorespondensi secara jelas, namun menggunakan sistem distorsi yang menghasilkan objek-objek simbolik melalui proses penyederhanaan (*condensation*), dan pemindahan (*displacement*).

Mimpi berhubungan dengan hasrat terdalam yang samar, sehingga hanya melalui mimpi hasrat tersebut terungkap. Menurut Freud dan Jung, psikoanalisis yang mempercayai bahwa manusia menyamakan impuls-impuls yang mengusik dengan menggantikannya ke dalam bentuk objek-objek simbolis yang lebih dapat diterima untuk mewakili isi laten mimpi-mimpi manusia. Artinya mimpi bekerja dengan menyelundupkan hal-hal yang tercela kedalam mimpi dan menggambarkannya menjadi simbol-simbol yang lebih dapat diterima.

Seni lukis memiliki sejarah panjang dalam mengadaptasi dunia mimpi, terutama dipopulerkan oleh gerakan surealisme pada abad ke-20 seperti Salvador Dali dan René Magritte (Read, 1956). Namun tidak sedikit seniman kontemporer saat ini yang hanya terjebak pada visualisasi mimpi yang semata-mata bersifat ilustratif atau estetis belaka, sehingga struktur simbolik psikoanalisis yang sebenarnya mendasari narasi mimpi kerap terabaikan.

Perupa memandang bahwa adaptasi objek simbolik dapat menjadi sarana visual untuk mengekspresikan kompleksitas psikologis manusia. Melalui sistem dekonstruksi dan rekonstruksi visual, objek simbolik yang awalnya bersifat personal dalam mimpi dapat menjadi representasi universal di atas kanvas. Berdasarkan sifatnya yang universal, penulis berharap penikmat karya penciptaan ini secara sadar dapat merasakan getaran yang membuatnya terhubung dengan ketidaksadaran tersebut.

Penelitian penciptaan dilakukan dengan melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu untuk memetakan posisi hasil penelitian

Peneliti & Tahun	Keterkaitan dan perbedaan
Calvin S. Hall (1953)	Keterkaitan: Dunia mimpi untuk eksplorasi objek simbolik sebagai cerminan cara berpikir seseorang tentang dirinya sendiri dan sebagai proses mental. Perbedaan: Bersifat teoritis dan konseptual tanpa adanya hasil praktik penciptaan karya.
Kurniawan & Wijaya (2022)	Keterkaitan: Dunia mimpi sebagai eksplorasi tema visualisasi dunia mimpi menggunakan AI. Perbedaan: Menggunakan media digital sedangkan penelitian penciptaan yang dilakukan perupa menggunakan media konvensional (akrilik di atas kanvas).
Davis (2025)	Keterkaitan: Menggunakan metode <i>practice-led research</i> untuk memvisualisasikan memori mimpi melalui karya seni. Perbedaan: Hanya menggunakan teori mimpi Freudian sebagai alat analisis, bukan sebagai metodologis penciptaan secara sistematis.

Analisis perupa dari beberapa literatur di atas menunjukkan kesenjangan penelitian. Sebagian besar peneliti terdahulu menjadikan teori psikoanalisis Freud menjadi 2 bagian yang berbeda. Bagian pertama menjadikan teori Freud sebagai teks analisis kritis pasca-karya sedangkan bagian kedua menjadikan mimpi sebagai acuan ekspresi visual tanpa disiplin metodologi kodifikasi.

Dari beberapa penelitian penciptaan seni rupa terdahulu belum ada yang secara spesifik menjalankan klasifikasi objek simbolik mimpi Freudian sebagai metode perancangan penciptaan di dalam praktik. Penelitian penciptaan perupa mengisi kekosongan tersebut dengan mengaplikasikan kerja teori simbolik mimpi

Freud sebagai metode kerja studio yang sistematis untuk acuan visualisasi memori abstrak mimpi ke dalam goresan estetik karya seni lukis.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Metode practice-led research diterapkan untuk menguji teori objek simbolik Freudian melalui praktik penciptaan karya seni lukis. Practice-led research berfokus pada sifat praktik penciptaan dan hasil yang lahir dari proses tersebut (Linda Candy, 2006). Dalam metode ini, proses penciptaan tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan objek estetik, melainkan juga sebagai instrument analisis kritis untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang bagaimana simbol bawah sadar bertransformasi (Sullivan, 2005). Perupa memosisikan dirinya tidak hanya sebagai analisis yang mengodekan data psikologis, tetapi juga sebagai praktisi yang mengekskusi material rupa (Gray & Malins, 2004).

Dalam metode ini, perkembangan ide penciptaan tidak terjadi secara instan melainkan tumbuh melalui pengalaman dan proses berpikir yang dinamis sehingga menemukan gagasan artistik sebagai ide penciptaan. Evolusi gagasan ini dipetakan menjadi tiga fase yang mendasari kematapan konsep penciptaan. Fase tersebut yaitu fase stimulus awal, fase inkubasi teoritis, dan fase kristalisasi.

- a. Fase stimulus awal (empiris-intuitif)
Perkembangan ide bermula dari kegelisahan personal perupa ketika sering mengalami mimpi yang cukup membekas dan berulang. Pada fase ini perupa hanya secara intuitif mengarsipkan pengalaman tersebut ke dalam bentuk catatan deskriptif. Namun perupa menyadari bahwa dokumentasi secara deskriptif mengabaikan bentuk visual mimpi yang absurd.
- b. Fase inkubasi teoritis
Ide penciptaan mengalami perkembangan setelah perupa mempelajari mengenai teori objek simbolik mimpi Freudian dan menyadari bahwa visual objek dalam mimpi tidak dimaknai secara harfiah dan muncul tidak tanpa alasan. Perupa mencoba membuat beberapa sketsa dari catatan deskriptif dengan membedah struktur simbolik mimpi

yang berlandaskan teori Freudian sebagai alat analisis untuk memilah objek sebagai adaptasi karya lukis.

- c. Fase penegasan konsep / fase kristalisasi
Fase final dalam perkembangan ide penciptaan adalah pencapaian formula metodologis sebagai acuan pengkaryaan. Pada fase ini perupa akhirnya memosisikan karya seni lukis tidak hanya sebagai medium perekam memori mimpi tetapi berkembang menjadi ruang berekspresi dimana perupa merayakan alam bawah sadarnya melalui bahasa rupa.

Menggunakan mekanisme kerja mimpi yang merupakan hasil fase kristalisasi pada perkembangan ide penciptaan sebagai metodologis penciptaan secara sistematis, tercipta karya seni lukis yang terdiri dari aspek konseptual, aspek visual dan aspek operasional sebagai berikut.

- a. Aspek Konseptual
Fokus ide penciptaan dapat berupa aspek konseptual yang mencakup landasan filosofis, gagasan dasar, dan pemaknaan teoritis yang melatarbelakangi penciptaan karya.
 - a) Landasan filosofis: perupa mengkonversikan isi manifes (*manifest content*-apa yang terlihat dalam mimpi) menjadi isi laten (*latent content*-makna psikologis yang tersembunyi) mengacu pada teori objek simbolik Freudian dalam mimpi.
 - b) Gagasan dasar: proses penciptaan berbentuk sublimasi artistik dengan memindahkan memori acak dari mimpi perupa dan memvisualisasikan kembali kecemasan, hasrat, atau trauma bawah sadar menjadi simbol-simbol visual yang universal.
 - c) Pemaknaan teoritis: perupa menggunakan teori distorsi mimpi dengan mencampurkan beberapa objek menjadi satu dan memindahkan fokus emosi dari objek asli ke objek pengganti yang menjadi acuan dalam membangun narasi konseptual pada karya penciptaan.

Interes seni yang tersisip adalah interes reflektif yang merefleksikan realitas khayali dengan kemungkinan mengajak penikmat karya untuk merenungkan dan memikirkan

kemungkinan-kemungkinan lain yang ada diluar realita. Selain itu komposisi objek simbolik mimpi Freud yang disusun sedemikian rupa juga menjadi interes estetis karya.

b. Aspek Visual

Aspek visual merujuk pada perwujudan gagasan abstrak di atas media kanvas melalui pengolahan unsur unsur visual dalam seni.

- a) Gaya dan pendekatan estetik: perupa menggunakan gaya semi-surrealis kontemporer. Pendekatan ini mewujudkan sifat memori mimpi yang sering kali terlihat tidak masuk akal namun masih tampak sama dengan wujudnya dalam realita.
- b) Struktur komposisi perupa menggunakan teknik komparasi skala (*juxtaposition*) dengan perbandingan antara objek utama dan objek pendukung digunakan sebagai penegasan *point of interest* dalam komposisi karya.
- c) Pemilihan warna (*color pallete*): perupa menggunakan warna psikologis yang cerah seperti merah, kuning, oranye, hijau muda, atau biru terang dengan intensitas tinggi sehingga menciptakan kesan hidup dan ekspresif. Selain karena sudah menjadi ciri pengkaryaan perupa, pemilihan warna cerah pada penciptaan ini adalah sebagai mekanisme sublimasi Freudian. Warna warna yang cenderung cerah dalam penggambaran objek mimpi berfungsi untuk “menjinakkan” objek mimpi yang absurd dan mencekam. Dengan mengemas objek mimpi yang absurd tersebut ke dalam visualisasi warna yang hangat dan ceria, perupa berusaha mengubah energi kecemasan yang destruktif menjadi sebuah teka-teki visual yang mudah didekati dan kontemplatif bagi apresiator (Adams, 2003)

c. Aspek Operasional

Karya yang diciptakan adalah karya dua dimensi berupa lukisan dalam bidang kanvas. Spesifikasi ukuran bidang yaitu 100 cm x 120 cm sebanyak 4 karya. Penciptaan karya, menggunakan cat akrilik dengan teknik *opaque*. Karya lukis yang diciptakan bergaya realis secara

teknik dengan komposisi objek-objek simbolik mimpi.

Bahan bahan yang disiapkan dalam proses penciptaan adalah kertas A4, pensil, penghapus, kapur, kain kanvas, spanram, cat Tesla, cat Pebeo, kuas, palet, pisau palet, kain lap, tempat air, *satin varnish* Winsor & Newton. Tahapan penciptaan dimulai dengan membuat sketsa karya, pembuatan kanvas, pemindahan sketsa pada kanvas, pewarnaan dan *finishing*.

Pada tahap *finishing*, setelah meninjau ulang karya dan telah puas dengan hasilnya, perupa menggunakan *varnish* untuk menjaga kualitas karya agar dapat tahan lebih lama. Perupa menggunakan jenis *satin varnish* untuk media *oil painting* yang direkomendasikan untuk lukisan bermedia akrilik. *Varnish* jenis ini memiliki kelebihan untuk lebih menghidupkan warna dibanding *matte* namun sedikit mengurangi pantulan cahaya agar tidak terlalu kuat seperti *gloss*. Proses penggunaan *varnish* ini dilakukan dengan melapisi karya yang sudah benar-benar kering sekitar 24 jam dengan 1-2 lapis *varnish*.

KERANGKA TEORETIK

a. *Freudian Dream Theory*

Secara umum definisi mimpi menurut para psikolog merupakan media yang digunakan pikiran untuk mengembalikan sebagian persoalan yang menyenangkan atau sebaliknya, dan sebagai pemecahan masalah yang tidak dapat dipecahkan dalam kehidupan sehari-hari (Ibrahim, 2013). Sigmund Freud mendefinisikan mimpi sebagai suatu bentuk pelahiran dari situasi terdesak yang terjadi pada seseorang, atau sebuah saluran pengaman bagi emosi manusia. *Freudian Dream Theory* menempatkan mimpi bukan sebagai aktivitas biologis yang acak tetapi sebagai fenomena psikologis yang banyak mengandung makna tersembunyi. Mimpi adalah bentuk pemenuhan tersembunyi dari hasrat atau keinginan terpendam yang berada dalam alam bawah sadar (Sigmund Freud, 1900). Dalam tatanan psikis, mimpi terdiri dari dua hal, yaitu *manifest content* (isi yang tampak) dan *latent content* (makna psikologi yang tersembunyi). Untuk menghubungkan dua hal tersebut, alam bawah sadar melakukan mekanisme mimpi melalui sistem pertahanan ego agar kesadaran tidak terganggu (Strachey, 1962). Dua sistem

tersebut adalah kondensasi dan pemindahan. Kondensasi (*condensation*) adalah proses penyatuan beberapa objek, memori, atau gagasan berbeda ke dalam satu simbol tunggal mimpi, sedangkan pemindahan (*displacement*) merupakan proses pergeseran fokus emosional dari objek aslinya yang traumatis ke dalam objek lain yang tampak remeh dan sederhana.

b. Teori Adaptasi

Teori adaptasi dalam ruang lingkup penciptaan merujuk pada proses pemindahan, penerjemahan, dan menciptakan Kembali sebuah ide dari satu medium ke medium lain yang berbeda. Dalam *A Theory of Adaptation* menyebutkan bahwa adaptasi bukan hanya proses menyalin, tetapi merupakan sebuah bentuk interpretasi kreatif dan penciptaan ulang yang menghasilkan karya otonom baru (Linda Hutcheon, 2006). Adaptasi menyertakan proses rekontekstualisasi, yaitu pemindahan materi dari sebuah ekosistem (ekosistem mimpi/psikologis) ke dalam ekosistem baru (ekosistem estetika seni lukis kontemporer). Selain itu, adaptasi juga sering kali melibatkan proses aprosiasi, di mana sumber asli disaring melalui sudut pandang seniman untuk merespons konteks budaya atau personal (Julie Sanders, 2006). Dalam proses penciptaan seni lukis, adaptasi menuntut perupa untuk merekayasa ulang objek simbolik mimpi personal menjadi tanda-tanda rupa secara estetis di atas kanvas.

c. Teori Representasi

Dalam ranah seni rupa, representasi melibatkan konvensi visual yang menghubungkan apa yang tampak oleh seniman dan apa yang ditangkap oleh penikmat karya seni. Sebuah gambar atau karya seni tidak pernah menjadi duplikat pasif dari realitas, melainkan sebuah arena pertarungan tanda yang aktif mengonstruksi pemikiran kritis penontonnya (W.J.T. Mitchell, 1994). Proses penciptaan dilakukan menggunakan konsep representasi dengan menggunakan objek simbolik teori mimpi Freudian. Melalui representasi seni lukis, objek simbolik mimpi Freudian tidak lagi menjadi sekadar representasi mimesis (peniruan alam), melainkan simbol visual yang mengundang interpretasi psikologis yang dalam. Dengan konsep ini, perupa berusaha untuk menyampaikan pesan dengan simbol yang universal dan menawarkan penonton untuk

mendekode karya berdasarkan konteks sosial masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penciptaan menghasilkan 4 karya sebagai berikut

KARYA 1



Nama perupa : Farra Fardiyah
Judul karya : *She is Us*
Tahun : 2025
Medium : Akrilik di atas kanvas
Ukuran : 100 cm x 125 cm

Deskripsi karya:

Karya pertama yang berjudul *She is Us* terlahir dari catatan mimpi yang terekam pada tanggal 5 November 2024. Dalam mimpi, perupa terjebak dalam ruang pesta dan merasa terancam dengan hadirnya perempuan bergaun *cocktail* merah yang mewah. Disamping mimpi tersebut, tersisa ingatan objek kelinci yang sering muncul di beberapa mimpi lainnya. Berdasarkan Freudian Dream Theory, fenomena mimpi ini diidentifikasi sebagai manifestasi dari represi psikologis ego perupa terhadap ketakutan akan ketidaksempurnaan seperti yang dimiliki perempuan bergaun merah dalam mimpi. Perupa memosisikan dirinya dalam suatu figur wanita bergaun merah dengan kepala kelinci sebagai visualisasi hasrat kebebasan dari rasa takut akan hilangnya kepercayaan diri pada dunia nyata. Selain itu, disajikan beberapa objek hasil klasifikasi objek simbolik Freudian dari catatan objek mimpi seperti *pot milk*, anggur segar, dan mainan kuda. Objek-objek tersebut mewakili karya penciptaan objek simbolik sebagai bahasa visual yang menjelaskan tentang keterbatasan

untuk mengekspresikan dorongan emosional secara bebas dalam realita.

Secara visual, perupa memaparkan visualisasi *pot milk* yang sengaja dibuat dengan gaya Armenian untuk mewakili budaya asal Sigmund Freud sebagai sumber rujukan metodologis penciptaan. Anggur segar sebagai wujud kenikmatan yang sering kali didambakan. Mainan kuda sebagai simbol keinginan untuk mengendalikan sesuatu dalam hal seksualitas maupun emosional. Perupa menggunakan warna psikologis yang cenderung cerah untuk membangun atmosfer kesenangan yang bertentangan dengan paradigma mimpi yang suram, menakutkan, dan mengancam.

Melalui eksekusi cat akrilik, perupa menggunakan teknik berlapis yang transparan sampai terlihat *opaque* dan realistik. Karakter visual ini diciptakan untuk merepresentasikan penegasan sifat mimpi yang abstrak dan absurd ke dalam realita di atas bidang kanvas. Skala kanvas yang cukup masif (100 cm x 120 cm) dipilih secara operasional untuk menciptakan ruang diskusi dengan penikmat karya secara personal yang dapan menciptakan dialog rupa sebagai representasi objek simbolik itu sendiri (bahasa universal).

KARYA 2



Nama perupa : Farra Fardiyah
Judul karya : *Journey*
Tahun : 2025
Medium : Akrilik di atas kanvas
Ukuran : 100 cm x 125 cm

Deskripsi karya:

Karya kedua bersumber dari fenomena mimpi di mana perupa terperangkap di suatu tempat dengan

hamparan gunung yang tampak menjulang sangat besar. Pada mimpi lain perupa terjebak dalam suatu kapal yang sangat luas tanpa jalan keluar. Berdasarkan teori mimpi Freudian, lanskap mimpi ini menggambarkan manifestasi dari ambisi kuat yang mengarungi lautan ego dalam kehidupan mental perupa. Ambisi dan hasrat yang tampak dalam mimpi menurut Freud merupakan pembentukan dari trauma masa lalu dan menggambarkan kepribadian personal dalam kehidupan. Selain itu, disajikan beberapa objek hasil klasifikasi objek simbolik Freudian dari catatan objek mimpi seperti sawah, garpu, dan kolam.

Secara visual, perupa menerapkan mekanisme kerja mimpi berupa kondensasi yang diwujudkan dengan meleburkan sudut pandang bukit dan kolam menjadi satu kesatuan yang tampak ganjil. Perupa menggunakan palet psikologis yang cerah dan menenangkan pada bentangan gunung dengan sedikit polesan gaya melukis Raden Saleh untuk meromantisasi suasana mental yang abstrak.

Melalui eksekusi cat akrilik, perupa menggunakan teknik berlapis yang transparan sampai terlihat *opaque* dan realistik. Karakter visual ini diciptakan untuk merepresentasikan penegasan sifat mimpi yang abstrak dan absurd ke dalam realita di atas bidang kanvas. Skala kanvas yang cukup masif (100 cm x 120 cm) dipilih secara operasional untuk menciptakan ruang diskusi dengan penikmat karya secara personal yang dapan menciptakan dialog rupa sebagai representasi objek simbolik itu sendiri (bahasa universal).

KARYA 3



Nama perupa : Farra Fardiyah
Judul karya : *Freedom but not Free*
Tahun : 2026
Medium : Akrilik di atas kanvas
Ukuran : 100 cm x 125 cm

Deskripsi karya:

Karya berjudul *Freedom but not Free* bersumber dari memori mimpi di mana perupa terperangkap dalam susana hampa di depan sebuah rumah kosong. Beberapa objek lain yang muncul di beberapa mimpi seperti tiang listrik, apel, dadu, pisau, pohon, dan balon, berdasarkan teori mimpi Freudian diidentifikasi menjadi represi ego perupa sebagai pemegang kendali hidup dalam menentukan nasibnya sendiri. Perupa memosisikan tiang listrik tidak hanya sebagai elemen visual biasa melainkan sebagai objek simbolik dari batasan (*boundary*) dalam menggapai kepuasan dalam realita kehidupan.

Secara visual, perupa menggunakan teknik distorsi mimpi dengan memainkan proporsi objek dari bentuk apel yang lebih besar dan figur (mencicipi sepotong apel) yang lebih kecil sebagai visualisasi keterbatasan perupa dalam menggapai kenikmatan yang tak terhingga.

Melalui eksekusi cat akrilik, perupa menggunakan teknik berlapis yang transparan sampai terlihat *opaque* dan realistis. Karakter visual ini diciptakan untuk merepresentasikan penegasan sifat mimpi yang abstrak dan absurd ke dalam realita di atas bidang kanvas. Skala kanvas yang cukup masif (100 cm x 120 cm) dipilih secara operasional untuk menciptakan ruang diskusi dengan penikmat karya secara personal yang dapan menciptakan dialog rupa sebagai representasi objek simbolik itu sendiri (bahasa universal).

KARYA 4



Nama perupa : Farra Fardiyah
Judul karya : *Save Place*
Tahun : 2026
Medium : Akrilik di atas kanvas
Ukuran : 100 cm x 125 cm

Deskripsi karya:

Karya terakhir yang berjudul *Save Place* bermula dari memori mimpi yang menghadapkan perupa dengan seekor kucing. Dalam mimpi tersebut kucing memberikan rasa aman, yang mana berdasarkan teori objek simbolik Freudian fenomena ini menggambarkan pengendalian diri dari ego perupa terhadap konflik batin yang pernah dialami atau sedang dialaminya. Trauma yang menumpuk dari sejak kecil tidak akan pernah pulih dengan sendirinya tanpa keinginan sendiri untuk pulih. Menyalurkan beban tersebut dengan terbuka pada sesuatu terpercaya sebagai tempat teraman akan menjadi salah satu ketupusan terbaik untuk menyembuhkan luka batin. Beberapa objek yang muncul dalam beberapa mimpi lain, yaitu kasur, setrika, gorden, karpet, lego atau mainan balok, telinga karet, buku yang di tali.

Secara visual, suasana karya penciptaan berada pada ruang tertutup menciptakan kendali perupa yang terkurung di dalamnya untuk membuat keputusan atas dirinya sendiri. Melalui penyusunan objek, benda yang terletak di atas karpet mengalami mekanisme pergeseran makna (*displacement*) menjadi simbol pemulihan dari konflik batin. Visualisasi ruang tertutup dengan gorden terbuka yang mencahayai ruangan membangun sebuah harapan dari semua konflik dalam kehidupan mental perupa.

Melalui eksekusi cat akrilik, perupa menggunakan teknik berlapis yang transparan sampai terlihat *opaque* dan realistik. Karakter visual ini diciptakan untuk merepresentasikan penegasan sifat mimpi yang abstrak dan absurd ke dalam realita di atas bidang kanvas. Skala kanvas yang cukup masif (100 cm x 120 cm) dipilih secara operasional untuk menciptakan ruang diskusi dengan penikmat karya secara personal yang dapat menciptakan dialog rupa sebagai representasi objek simbolik itu sendiri (bahasa universal).

SIMPULAN DAN SARAN

Bagi perupa, media kanvas merupakan medan konfrontasi tempat ego kesadaran bersinggungan langsung dengan keliaran alam bawah sadar. Penelitian penciptaan yang telah dilakukan tidak semata-mata upaya untuk merekam keindahan visual secara mimesis, melainkan metode analisis metodologis berbasis praktik untuk membongkar misteri jiwa manusia. Dengan mekanisme sublimasi artistik atas memori-memori mimpi yang dikumpulkan melalui *dream journaling*, membuka pandangan perupa bahwa mimpi adalah bahasa simbolik yang jujur, menyimpan repressi hasrat, kecemasan, dan trauma internal yang sering kali terkubur dan tertahan oleh kedok rasionalitas sehari-hari.

Seluruh proses penciptaan pada penelitian ini dibungkus oleh teori objek simbolik mimpi Freudian. Terutama dalam metodologinya, perupa menggunakan mekanisme kerja mimpi yaitu kondensasi (*condensation*) dan pergeseran makna (*replacement*) sebagai acuan dasar klasifikasi objek simbolik mimpi, sehingga objek-objek yang divisualisasikan pada karya seperti buah anggur dan *pot milk* tidak dimaknai secara harfiah. Melalui metode mekanisme mimpi Freud, objek-objek tersebut dikodefikasikan kembali menjadi representasi visual dari pertentangan antara Id (dorongan alam bawah sadar) dan superego (kontrol moral) dalam diri perupa.

Secara operasional, visualisasi konsep penciptaan ini diwujudkan dalam karya seni lukis bermedia cat akrilik di atas kanvas dengan beberapa objek dan wanita kelinci bergaun merah sebagai objek utama atau figur. Spesifikasi ukuran bidang yaitu 100 cm x 120 cm sebanyak 4 karya. Empat karya yang dihasilkan berjudul 1) *She is Us*, 2) *Journey*, 3) *Freedom but not Free*, 4) *Save*

Place. Dari ke empat karya tersebut, konsep psikologis yang abstrak divisualkan dalam bahasa rupa kontemporer melalui pendekatan surealis dengan penggambaran objek yang realistik. Perupa menerapkan warna-warna psikologis yang cerah dengan sengaja untuk merubah paradigma mengenai objek mimpi yang suram, mencekam dan menakutkan agar menjadi teka-teki visual yang mudah didekati penikmat karya penciptaan (*visually pleasing*).

Karya penciptaan menempatkan posisinya secara strategis dalam silsilah sejarah seni rupa melalui adopsi gaya surrealisme veristik (realistik) yang mengacu pada gaya visual Rene Magritte dan Scot Moore. Perupa menerapkan keterampilan melukis untuk menggambarkan objek-objek simbolik Freudian dengan presisi untuk merekayasa ilusi lanskap mimpi menjadi sebuah “realitas baru” di atas kanvas. Pendekatan realistik ini mengeksplorasi benturan logika melalui teknik penjajaran (*juxtaposition*) objek secara ganjil, di mana letak elemen visual dikendalikan secara rigid oleh mekanisme *Traumarbeit* (kerja mimpi) Sigmund Freud untuk membongkar isi laten dari alam bawah sadar perupa. Melalui sintesis historis tersebut, hasil penciptaan hadir dalam medan Seni Rupa Kontemporer bukan sebagai ilustrasi fantasi yang dekoratif, melainkan sebagai artefak ilmiah dari sebuah penelitian berbasis praktik (*practice-led research*) yang memanfaatkan penegasan objektif untuk mengonfrontasi psikologis manusia.

Melalui bidang kanvas yang berskala cukup masif, perupa menyimpulkan bahwa praktik penciptaan khususnya melukis tidak hanya bertindak sebagai ruang katarsis melainkan sebagai instrumen penelitian yang menghasilkan pengetahuan baru. Adaptasi objek simbolik mimpi Freud sebagai konsep penciptaan berhasil mengubah trauma personal menjadi sebuah bahasa rupa yang universal. Melalui komunikasi visual, hasil karya penciptaan hadir bukan sebagai jawaban mutlak melainkan melalui stimulus visual yang perlu direnungkan untuk mengkonfrontasi alam bawah sadar penikmat karya. Pada akhirnya, perupa berhasil menunjukkan sifat objek simbolik dalam interpretasi mimpi sebagai bahasa universal, sumber wawasan, refleksi diri, dan pemecahan masalah..

REFERENSI

- Adams, L. (2003). *Art and Psychoanalysis*. New York: Icon Editions.
- Agustina, A. (2015). Karya Adaptasi ; Sebuah Pemiskinan Atau Pengayaan Ide ? *Science and Technology Index-SINTA*, 1(1).
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Brausetein, N. A. (2023). *The Unconscious and Modern Subjectivity: Re-reading Freud*. Routledge.
- Candy, L. (2006). *Practice Based Research: A Guide*. Creativity and Cognition Studios Report.
- Dali, S. (1993). *The Secret Life of Salvador Dali* (H. M. Chevalier, Trans.) New York: Dial Press. (Karya asli diterbitkan 1942).
- Davis, M. E. (2025). *The Art of Dreaming: A Surrealist Approach to Dream Analysis*. Honors Thesis, University of South Dakota.
- Foster, H. (1993). *Complusive Beauty*. MIT Press.
- Freeman, D. (2015). *FIGURING OUT FIGURATIVE ART: Contemporary Philosopher on Contemporary Paintings* (D. Matravers (ed.)). Routledge.
- Freud, S. (1900). *The Interpretation of Dreams*. (Transl. James Strachey, 1955). *Basic Books*.
- Freud, S. (1938). *The Basic Writings of Sigmund Freud*.
- Fudayartanta, K. (2011). Psikologi Umum 1 & 2. -
- Gablik, S. (1970). *Magritte*. London: Thames & Hudson
- Gibson, I. (1997). *The Shameful Life of Salvador Dali*. London: Faber and Faber.
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing Research: A Guide for Postgraduate Students in Art and Design*. Ashgate Publishing.
- Hall, C. S. (1953). A cognitive theory of dream symbols. *The Journal of General Psychology*, 48, 169–186. https://dreams-ucsc-edu.translate.google/Library/hall_1953a.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Hall, S. (Ed). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hartini, L. (1989). *Spionase* (Lukisan Cat Minyak di atas Kanvas). Koleksi Nasional/Galeri Nasional Indonesia.
- Hendriyana, H. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN PENCIPTAAN KARYA - PRACTICE-LED RESEARCH AND PRACTICE-BASED RESEARCH - SENI RUPA, KRIYA DAN DESAIN - EDISI REVISI (II)*. ANDI.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. Routledge.
- Ibrahim, A. S. (2013). *Misteri Tidur: Rahasia Kesehatan, Kepribadian, dan Keajaiban Lain di Balik Tidur Anda*.
- Iswara, N. R., & Moerdisuroso, I. (2023). Analisis Teori Representasi Stuart Hall Pada “the Old Guitarist” Karya Pablo Picasso.
- Junaedi, D. (2010). *Menimbang Definisi Seni dalam Estetika*. I.
- Junaedi, D. (2016). *ESTETIKA: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Kurniawan, A., & Wijaya, B. (2022). Representasi Estetika Surealisme Baru Melalui Artificial Intelligence. *Jurnal Visualitas*, 14(2), 45-58.
- Marianto, M. D. (2001). *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Budaya Etnika.
- Masrukhin, Nafi’a, I., & Sumanta. (2023). Interpretasi Mimpi dalam Perspektif Hadits dan Teori Sigmund Freud serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Mental. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 792–830.
- Mitchell, W. J. T. (1994). *Picture Theory: Essays on Verbal and Visual Representation*. University of Chicago Press.
- Moore Than Meets The Eye. (n.d.). Cool Titles. Diambil 6 November 2024, dari <https://www.scottmoorebook.com/>
- Muhammad, N. (2017). *Metafisika Mimpi Telaah*

- Filsafati Terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961). *Jurnal Filsafat*.
- Purnomo, S. (2019). Trauma Masa Kecil Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis Ekspresif. *Jurnal Seni Rupa Warna*, 7(1), 12-25.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & Sunan Ampel Surabaya Abstract, U. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 769–778.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>.
- Read, H. (1956). *A Concise History of Modern Painting*. Thames Hudson.
- Sanders, J. (2006). *Adaptation and Appropriation*. Routledge.
- Scrivener, S. (2000). *Reflection in and on Action: The Creative Art Production Project. Working Papers in Art and Design*, 1, 1-14.
- Strachey, J. (1962). *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. Hogarth Press.
- Sullivan, G. (2005). *Art Practice as Research: Inquiry in the Visual Arts*. SAGE Publications.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dictum Art Space.
- Sylvester, D. (1992). *Magritte: The Silence of the World*. New York: Menil Foundation/Abrams.
- Wicaksana, R. C. (2019). Dialektika Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Dalam Budaya Visual Nusantara. *Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Desain UNESA*, September, 349–352.
- Wright, A. (1994). *Soul Ties: The Surreal World of Ivan Sagita*. Yogyakarta: Cemeti Art House.